

Makna Spiritualitas dalam Pengalaman Mengajar Guru SD Islam Terpadu

Rifkah Mannaf

Universitas Negeri Yogyakarta; rifkahmannaf.2024@student.uny.ac.id

Article Info	ABSTRAK
<i>Article history:</i> Received September, 2025 Revised September, 2025 Accepted September, 2025	Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga integrasi nilai spiritual sebagai fondasi pembelajaran. Spiritualitas dalam konteks pendidikan dipahami sebagai dimensi transendental yang melibatkan keterhubungan dengan Tuhan, pencarian makna, dan kesadaran yang menuntun guru dalam mengajar serta mendampingi siswa. Kajian fenomenologis mengenai pengalaman subjektif guru SDIT masih terbatas, meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara spiritualitas dengan motivasi, keterlibatan kerja, dan profesionalisme guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan terdiri dari tiga guru SDIT perempuan dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun dan rentang usia 20–64 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam berdurasi 45–120 menit per sesi dan dianalisis secara tematik untuk menangkap esensi pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian mengungkap tiga tema utama: (1) spiritualitas sebagai landasan niat dan amanah; (2) spiritualitas dalam praktik pedagogis; dan (3) spiritualitas sebagai sumber kekuatan personal dan relasional. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas bukan sekadar dimensi personal, melainkan fondasi profesionalisme guru yang memandu praktik pedagogis sekaligus mendukung kesejahteraan psikologis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi literatur spiritualitas dalam pendidikan Islam dan kontribusi praktis untuk strategi pelatihan serta kebijakan yang memperkuat nilai spiritual guru SDIT.
<i>Kata Kunci:</i> Spiritualitas, Pengalaman mengajar, Guru, SD islam terpadu	
<i>Keywords:</i> Spirituality, Teaching experience, Teacher, Integrated Islamic Elementary School	
	ABSTRACT This study is based on the understanding that education in Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT) emphasizes not only academic achievement but also the integration of spiritual values as the foundation of learning. Spirituality in the educational context is understood as a transcendental dimension involving connection with God, the search for meaning, and awareness guiding teachers in teaching and accompanying students. Phenomenological studies exploring the subjective experiences of SDIT teachers remain limited, although previous research has shown positive relationships between spirituality, motivation, work engagement, and teacher professionalism. This research employs a qualitative phenomenological design. The participants consisted of three female SDIT teachers with a minimum of five years of teaching experience, aged between 20 and 64 years. Data were collected through in-depth interviews lasting 45–120 minutes per session and analyzed thematically to capture the essence of teachers' experiences in

integrating spiritual values into teaching practices. The findings reveal three main themes: (1) spirituality as the foundation of intention and moral responsibility; (2) spirituality in pedagogical practice; and (3) spirituality as a source of personal and relational strength. These results affirm that spirituality is not merely a personal dimension, but a foundation of teacher professionalism that guides pedagogical practice while supporting psychological well-being. This study provides theoretical contributions to the literature on spirituality in Islamic education and practical contributions for developing training strategies and policies that strengthen the spiritual values of SDIT teachers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Rifkah Mannaf, S.Psi

Institution: Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: rifkahmannaf.2024@student.uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada sekolah Islam Terpadu tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual sebagai bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran. Spiritualitas dalam konteks pendidikan dipahami sebagai dimensi yang melibatkan pencarian makna, keterhubungan transendental dengan Tuhan, serta kesadaran yang menuntun tindakan guru dalam mengajar dan mendampingi siswa. Perhatian akademik terhadap isu ini semakin meningkat karena spiritualitas dianggap mampu memperkaya praktik pedagogis sekaligus mendukung kesejahteraan psikologis guru (Wu, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas di tempat kerja berhubungan positif dengan motivasi, keterlibatan kerja, dan resiliensi guru. Studi kuantitatif terbaru mengungkapkan bahwa *workplace spirituality* yang dipadukan dengan modal psikologis seperti efikasi, harapan, optimisme, dan ketahanan berkontribusi signifikan terhadap motivasi guru dalam menjalankan tugas mereka (Wu, 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang mendukung profesionalisme.

Penelitian mengenai kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah di Tanggamus, Lampung, menunjukkan bahwa aspek pedagogik dan profesional masih memerlukan peningkatan yang signifikan. Salah satu langkah yang dianggap strategis dalam memperkuat kompetensi tersebut adalah melalui pengembangan spiritualitas kerja guru. Spiritualitas dipandang bukan hanya sebagai dimensi personal, melainkan sebagai fondasi yang dapat mengarahkan guru dalam proses mengajar sekaligus membangun kualitas pendidikan secara lebih menyeluruh. Upaya penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, serta pembiasaan yang menekankan pada reorientasi nilai, perencanaan transformasi, habituasi personal, pengarahan sosial, dan perenungan mendalam. Dengan cara ini, spiritualitas yang terinternalisasi mampu memperkuat landasan pribadi guru dan meningkatkan kualitas kompetensi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa spiritualitas kerja memiliki peran penting sebagai pemicu pengembangan diri guru dan dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan strategi maupun kebijakan pendidikan Islam yang lebih efektif (Sundusiah dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gisya dkk (2020) menyoroti pengaruh ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri

Martapura. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan, dengan pengaruh simultan sebesar 19,9%. Secara terpisah, ikhlas memberikan pengaruh sebesar 19,1%, sedangkan spiritualitas kerja berkontribusi 16,8%. Temuan ini menegaskan bahwa sikap ikhlas dan spiritualitas kerja, baik secara bersama-sama maupun secara individual, menjadi faktor penting dalam membentuk profesionalisme guru pesantren. Lebih lanjut, distribusi data memperlihatkan bahwa mayoritas guru berada pada kategori sedang dalam hal ikhlas (52,8%), spiritualitas kerja (41,5%), maupun profesionalisme (52,8%). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun ikhlas dan spiritualitas kerja telah berperan dalam meningkatkan profesionalisme, penguatan kedua aspek tersebut masih diperlukan agar kualitas profesional guru dapat berkembang secara lebih optimal.

Dalam pendidikan Islam, spiritualitas kerap dimaknai sebagai wujud keterhubungan yang utuh antara guru, Tuhan, dan siswa. Sebuah studi fenomenologis di lingkungan pesantren menekankan bahwa guru memahami praktik mengajar mereka sebagai bagian dari ibadah, sehingga nilai-nilai transendental terintegrasi dalam materi dan interaksi kelas (Munawwarah & Darlis, 2025). Demikian pula, penelitian tentang pendidikan profetik menunjukkan bahwa spiritualitas diwujudkan melalui dimensi transendensi, humanisasi, dan liberasi yang memperkuat karakter siswa sekaligus membentuk kepribadian guru (Siswanto, 2022).

Konteks ini memperlihatkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan bukanlah aspek tambahan, melainkan fondasi yang membentuk makna profesi mengajar. Namun, kajian fenomenologis yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman guru SD Islam Terpadu masih terbatas. Padahal, pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru memaknai spiritualitas dalam praktik sehari-hari sangat penting untuk memperkaya literatur dan mengembangkan pedagogi berbasis nilai.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa spiritualitas dalam pendidikan Islam memberi kontribusi yang signifikan, baik pada dimensi profesional maupun personal guru. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kuantitatif yang menyoroti hubungan spiritualitas dengan motivasi, komitmen, maupun kinerja. Kajian fenomenologis yang benar-benar menggali pengalaman batin dan pemaknaan guru terhadap spiritualitas dalam keseharian mereka masih jarang dilakukan, khususnya pada guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Padahal, pemahaman tentang makna spiritualitas yang dialami guru sangat penting, sebab hal ini berhubungan langsung dengan bagaimana mereka menghadirkan nilai transendental dalam kelas, mendidik siswa dengan penuh kesadaran, serta menemukan makna dalam profesi mengajar.

Keterbatasan penelitian ini menimbulkan kesenjangan yang perlu dijawab, yaitu bagaimana guru SD Islam Terpadu menafsirkan dan menghidupi spiritualitas dalam tugas mereka sehari-hari. Penelitian fenomenologis dipandang relevan untuk menjawab pertanyaan ini, karena dapat menggali pengalaman guru secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai di sekolah Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Spiritualitas*

Spiritualitas merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang sering kali dipandang sebagai sesuatu yang melampaui fisikalitas. Underwood (2011) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah aspek kehidupan pribadi yang melibatkan hal-hal transenden, ilahi, atau suci lebih dari apa yang dapat dilihat, disentuh, maupun didengar. Definisi ini menekankan bahwa spiritualitas bukan hanya pengalaman batiniah yang bersifat individual, melainkan juga berkaitan dengan pencarian makna yang lebih dalam dalam hidup.

Sejalan dengan itu, Palmer (2000) memaknai spiritualitas sebagai kerinduan manusia untuk terhubung. Menurutnya, spiritualitas bukan semata-mata identik dengan religiusitas formal, melainkan kebutuhan intrinsik manusia untuk menjalin keterhubungan baik dengan diri sendiri,

dengan orang lain, dengan dunia, maupun dengan sesuatu yang bersifat transenden. Perspektif ini memperlihatkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna yang menuntun tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Jones (2005), memandang spiritualitas dalam pendidikan sebagai hubungan mendalam antara guru, siswa, dan materi pembelajaran, yang ditandai oleh kejujuran, vitalitas, dan antusiasme. Menurut Glazer (1999), spiritualitas dipahami sebagai sebuah dimensi yang melampaui batas-batas agama formal dan lebih berfokus pada pengalaman manusia yang bersifat transenden. Glazer mengembangkan sebuah model spiritualitas yang mencakup empat aspek utama, yaitu transendensi, keterhubungan, keutuhan, dan belas kasih. Transendensi merujuk pada pengalaman melampaui diri pribadi menuju sesuatu yang lebih besar, keterhubungan menekankan hubungan mendalam dengan orang lain maupun alam, keutuhan berkaitan dengan integrasi diri yang menyeluruh, sementara belas kasih menjadi wujud nyata dari spiritualitas dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, spiritualitas dalam perspektif Glazer bukan hanya keyakinan, tetapi juga proses hidup yang memandu individu menemukan makna dan arah dalam kehidupannya (Glazer, 1999).

Nash (2002) menekankan bahwa spiritualitas dalam pendidikan tidak harus dipahami sebagai dogma keagamaan, melainkan sebagai perjalanan batin yang melibatkan nilai-nilai moral, etika, dan makna personal. Bagi Nash, spiritualitas adalah sebuah proses reflektif yang membantu guru maupun siswa memahami siapa mereka, mengapa mereka berada di dunia, serta bagaimana mereka dapat hidup secara autentik. Dalam konteks pembelajaran, spiritualitas menurut Nash hadir melalui keterbukaan, dialog, dan pencarian makna, bukan melalui doktrin atau ajaran tunggal. Hal ini membuat spiritualitas menjadi elemen penting yang memungkinkan pendidikan berjalan tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan eksistensial.

Menurut laporan komprehensif oleh Fetzer Institute (1999), spiritualitas mencakup beberapa dimensi berbeda secara operasional yang memiliki relevansi dalam penelitian kesehatan dan psikologi. Salah satunya adalah koneksi batin (*connectedness*), yang melingkupi aspek hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan sumber spiritual, serta makna hidup sebagai dimensi penting yang mencerminkan kualitas spiritual seseorang.

2.2 Spiritualitas dalam Konteks Pendidikan

Spiritualitas dalam pendidikan berperan penting untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa, di mana guru bertindak sebagai agen utama dalam proses internalisasi nilai. Penelitian Yana dkk. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan kompetensi spiritual siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Dengan metode pengajaran yang inklusif dan kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mampu membentuk perilaku dan akhlak mulia siswa. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan spiritual tidak sekadar transfer informasi, tetapi juga pengalaman yang membimbing siswa pada pemahaman makna hidup secara Islami (Yana dkk, 2024).

Lebih lanjut, sebuah penelitian menekankan pentingnya kompetensi spiritual guru dalam praktik pembelajaran agama Islam. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam setiap interaksi pendidikan, baik melalui materi yang diajarkan maupun sikap keseharian. Guru yang memiliki kesadaran spiritual tinggi akan mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menghayati secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, guru berperan sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual yang memfasilitasi pembentukan karakter Islami siswa (Rochman, 2020).

Penelitian oleh Nasrollahi dkk. (2020) menegaskan bahwa spiritualitas terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Faktor personal, sosial, dan religius membentuk dinamika spiritualitas pendidik, yang kemudian berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh makna. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan spiritualitas guru

bukan sekadar aspek tambahan, melainkan bagian integral dalam proses pendidikan yang menumbuhkan keterhubungan emosional dan moral antara guru dan siswa.

Dalam konteks lokal, penelitian menyoroti peran spiritualitas dan religiusitas guru perempuan di SD Islam Ruhama. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang dijalankan guru berdampak pada pembentukan karakter siswa, serta memperlihatkan bagaimana guru memaknai perannya bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral (Rahayu, 2020). Penelitian ini menyoroti penguatan nilai tauhid dalam pendidikan dasar dari perspektif Pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi tauhid tidak cukup hanya melalui pengajaran doktrinal, tetapi perlu diintegrasikan secara holistik dalam semua mata pelajaran serta diwujudkan dalam budaya sekolah. Keteladanan guru, pembiasaan doa dan ibadah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang bernafaskan nilai kejujuran, amanah, dan syukur menjadi strategi utama. Dengan demikian, pendidikan tauhid mampu membentuk generasi yang cerdas sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat (Rahmawati, 2024).

Meski telah banyak penelitian tentang spiritualitas guru, sebagian besar masih berfokus pada praktik dan dampaknya terhadap siswa. Kajian fenomenologis yang secara khusus menggali makna pengalaman spiritual guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu masih terbatas. Padahal, dalam konteks pendidikan Islam yang terintegrasi, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai figur spiritual yang menghadirkan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam pengalaman guru SDIT dalam memaknai spiritualitas di tengah peran profesional mereka.

2.3 Pengalaman Mengajar Guru

Dalam pengalaman mengajar di salah satu SDIT yang menerapkan pendidikan inklusif, spiritualitas guru tampak dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, dan toleransi dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan spiritual yang menuntun guru untuk menciptakan suasana kelas yang ramah dan menghargai keberagaman, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Tantangan yang dihadapi berupa keterbatasan guru pendamping khusus serta kurangnya penerimaan sebagian orang tua terhadap kondisi anak. Namun, dengan kesadaran spiritual, guru berkomitmen menjaga agar setiap siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dan lingkungan yang inklusif (Apriyadi & Badi, 2024).

Pada pengalaman mengajar di salah satu SDIT, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui peran guru sebagai pendidik, teladan, sekaligus motivator yang menanamkan nilai-nilai Islami dalam keseharian pembelajaran. Guru berusaha menghadirkan keteladanan, rutinitas yang terstruktur, serta dorongan moral agar siswa terbiasa mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tugasnya. Tantangan muncul dari faktor penghambat, seperti pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung, sementara faktor pendukung hadir dari dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan komitmen guru itu sendiri. Meskipun terdapat hambatan, guru tetap berkomitmen menjadikan pendidikan berbasis nilai Islami sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik yang berdisiplin dan bertanggung jawab (Hapsariningrum, 2025).

2.4 Guru SD IT

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Sementara itu, dosen diposisikan sebagai pendidik profesional sekaligus ilmuwan yang bertugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Susanto, 2020).

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah lembaga pendidikan dasar yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan Islam. Konsep ini lahir dari kritik terhadap sekolah nasional yang cenderung sekuler serta sekolah Islam yang hanya berfokus pada ibadah mahdhah. SDIT memadukan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan, dengan kurikulum yang dikembangkan dari Kurikulum Merdeka serta materi Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Amrullah, 2015).

Guru dalam SDIT memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendidik akademik dan pembentuk karakter. Selain mengajarkan mata pelajaran umum, guru juga bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangat penting, karena guru menjadi model perilaku yang diikuti oleh siswa. Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif guru dalam konteks mengajar di SD Islam Terpadu. Fenomenologi digunakan untuk menggali dan menginterpretasikan makna spiritualitas yang dialami guru, sebagaimana mereka hayati dalam keseharian proses pembelajaran (Creswell & Poth, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam selama 45 – 120 menit per sesi. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman guru secara lebih luas dan detail, serta memberi ruang bagi narasumber untuk menceritakan pengalaman mereka secara personal dan reflektif (Patton, 2014). Sebelum wawancara dimulai, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian, kemudian meminta persetujuan dari narasumber melalui *informed consent*.

Partisipan penelitian ini terdiri dari tiga guru SD Islam Terpadu yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun. Semua partisipan adalah perempuan, dengan rentang usia dari dewasa muda hingga dewasa madya, yaitu antara 20 hingga 64 tahun. Kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada pengalaman mengajar yang cukup untuk memahami praktik pembelajaran berbasis nilai spiritual dan kemampuan merefleksikan makna spiritualitas dalam keseharian profesi mereka. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling* untuk memastikan bahwa individu yang dipilih memiliki kedalaman pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara dilaksanakan secara langsung dengan durasi rata-rata 45–60 menit sesuai dengan kenyamanan narasumber. Setiap wawancara direkam dengan persetujuan narasumber untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis. Peneliti juga berupaya membangun rapport sebelum memulai wawancara, agar narasumber merasa aman dan nyaman dalam berbagi pengalaman.

Panduan wawancara disusun untuk membantu peneliti menjaga alur wawancara, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan seputar pengalaman guru dalam mengajar, pemaknaan spiritualitas yang muncul dalam aktivitas tersebut, serta dampaknya terhadap praktik mengajar dan kehidupan pribadi mereka. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna spiritualitas dalam pengalaman mengajar guru SD Islam Terpadu.

Data wawancara dianalisis secara tematik. Transkripsi dibaca berulang untuk memahami pengalaman partisipan, kemudian dilakukan *coding* untuk mengidentifikasi pola dan makna. *Codes* yang serupa dikelompokkan menjadi subtema, lalu dikembangkan menjadi tema utama yang mencerminkan makna spiritualitas dalam pengalaman mengajar guru SDIT. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan keakuratan dan keotentikan temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi ke dalam tiga tema utama yang merepresentasikan makna spiritualitas dalam pengalaman mengajar guru SD Islam Terpadu. Setiap tema utama terdiri dari subtema yang menggambarkan secara rinci dimensi spiritualitas yang dialami oleh guru dalam konteks profesional, personal, maupun transendental. Tema-tema ini diperoleh melalui proses analisis data dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti, dengan tujuan menangkap esensi pengalaman guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran.

Pengalaman mengajar guru di SD Islam Terpadu tidak hanya dipahami sebagai aktivitas profesional, melainkan juga sebagai ekspresi spiritual yang sarat dengan nilai religius. Guru memaknai peran mereka sebagai bentuk ibadah (niat mengajar sebagai ibadah) dan menjalankannya dengan kesadaran penuh akan amanah yang diemban, sejalan dengan konsep spiritualitas dalam pendidikan yang menekankan dimensi transendental sebagai bagian dari identitas profesional guru (Palmer, 2000).

Dalam praktik pedagogis, guru berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran serta menghadirkan diri mereka sebagai teladan nyata bagi siswa. Hal ini memperlihatkan peran spiritualitas sebagai medium pendidikan karakter, di mana guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan religius. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tisdell (2003) bahwa spiritualitas dalam pendidikan hadir melalui otentisitas, nilai, dan keteladanan yang ditunjukkan pendidik dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, spiritualitas juga menjadi sumber kekuatan personal bagi guru dalam menghadapi dinamika pekerjaan, baik berupa keterbatasan fasilitas, tekanan administratif, maupun tantangan emosional. Praktik doa dan dzikir menjadi strategi koping religius yang memperkuat resiliensi guru. Relasi dengan siswa dimaknai sebagai bentuk ibadah sosial, di mana setiap keberhasilan siswa dianggap sebagai ladang amal jariyah. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara spiritual well-being dan psychological well-being, sebagaimana ditegaskan Pargament (1997) bahwa spiritualitas mampu memberikan makna, harapan, dan daya tahan dalam menghadapi tekanan hidup.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa makna spiritualitas dalam pengalaman mengajar guru SD Islam Terpadu terwujud dalam tiga dimensi utama: (1) spiritualitas sebagai landasan niat dan amanah, (2) spiritualitas dalam praktik pedagogis yang menekankan integrasi nilai Islam dan keteladanan, serta (3) spiritualitas sebagai sumber kekuatan personal dan relasional. Ketiga dimensi ini secara bersama-sama membentuk identitas profesional guru yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kebermaknaan hidup, dan hubungan transendental dengan Tuhan.

Tabel 1. Temuan Tema dan Subtema

Tema	Sub Tema	Pembahasan/Temuan Utama
1. Spiritualitas sebagai landasan niat dan amanah	- Niat mengajar sebagai ibadah - Kesadaran akan amanah profesi	Guru memaknai peran mengajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Profesi guru dipahami sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab spiritual dan religius. Sejalan dengan Palmer (2000), spiritualitas menjadi bagian dari identitas profesional guru.
2. Spiritualitas dalam praktik pedagogis	- Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran - Keteladanan guru sebagai model karakter	Guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pelajaran dan menghadirkan diri sebagai teladan nyata. Spiritualitas menjadi medium pendidikan karakter. Hal ini mendukung pandangan Tisdell (2003)

		bahwa spiritualitas hadir melalui otentisitas, nilai, dan keteladanan dalam interaksi pendidikan.
3. Spiritualitas sebagai sumber kekuatan personal dan relasional	- Doa dan dzikir sebagai strategi koping - Relasi dengan siswa sebagai ibadah sosial - Amal jariyah melalui keberhasilan siswa	Spiritualitas memberi kekuatan personal menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan administratif, dan tantangan emosional. Relasi dengan siswa dimaknai sebagai amal jariyah. Hal ini sejalan dengan Pargament (1997), bahwa spiritualitas memberi makna, harapan, dan daya tahan dalam menghadapi tekanan hidup.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru di SD Islam Terpadu sarat dengan makna spiritualitas yang mewarnai setiap aspek profesional maupun personal mereka. Spiritualitas hadir bukan hanya sebagai fondasi niat dan amanah, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik pedagogis serta menjadi sumber kekuatan personal bagi guru. Pertama, spiritualitas dimaknai sebagai landasan mengajar yang berpijak pada kesadaran ibadah. Guru menempatkan profesi mereka sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, dengan menekankan nilai tanggung jawab moral dan amanah yang diemban. Kedua, dalam praktik pembelajaran, spiritualitas terejawantah melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam materi serta keteladanan yang ditunjukkan guru. Hal ini memperlihatkan peran guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral dan religius bagi siswa. Ketiga, spiritualitas menjadi sumber kekuatan personal dalam menghadapi dinamika pekerjaan. Praktik doa, dzikir, dan pemaknaan relasi dengan siswa sebagai ibadah sosial memperkuat resiliensi guru serta memberi rasa kebermaknaan dalam menjalankan profesi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa makna spiritualitas dalam pengalaman mengajar guru SD Islam Terpadu membentuk identitas profesional yang utuh: berlandaskan ibadah, berorientasi pada pendidikan karakter, serta berdaya tahan menghadapi tantangan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan perspektif pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual-transendental yang mendukung kesejahteraan guru maupun murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. (2021). *Internalisasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan kepribadian peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahman Petukangan Utara Jakarta Selatan* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Amrullah, A. (2015). Sekolah Islam Terpadu: Sebuah tinjauan kritis. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15.
- Apriyadi, R., & Bedi, F. (2024). The role of teachers in building discipline and responsibility character in students through Islamic-based thematic learning. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.8074>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Fetzer Institute/National Institute on Aging Working Group. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research*. John E. Fetzer Institute.
- Fitri, R., & Darwis, U. (2023). Peranan keteladanan dan kecerdasan interpersonal seorang guru terhadap karakter siswa di SD IT Ulul Albab. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.51178/jerh.v1i1.1301>

- Gisya, G., Mubarak, M., & Komalasari, S. (2020). Ikhlas dan spiritualitas kerja terhadap profesionalisme guru pada guru pondok pesantren. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 248–265. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.4197>
- Glazer, H. R. (1999). Toward a model of spirituality. *Journal of Counseling & Development*, 77(1), 8–13. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02411.x>
- Hapsariningrum, N., al-Wasewi, I. H. H., & Esmaeili, Z. (2025). The role of Islamic religious education teachers in forming students' disciplined and responsible characters. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 6(1), 26–34. <https://doi.org/10.37251/jpail.v6i1.1566>
- Jones, M. (2005). What does spirituality in education mean? *Journal of College and Character*, 6(7), 1–10.
- Munawwarah, R., & Darlis, A. (2025). The implementation of prophetic education in shaping students' Islamic character: A phenomenological study at MAS Plus Al-Ulum. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2609>
- Nash, R. J. (2002). *Spirituality, ethics, religion, and teaching: A professor's journey*. Peter Lang.
- Nasrollahi, Z., Eskandari, N., Adaryani, M. R., & Tasuji, M. H. H. R. (2020). Spirituality and effective factors in education: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion*, 9, 52. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_430_19
- Nurhayati, N. (2015). Perbedaan pengaruh fungsi guru (guru bidang studi dengan guru kelas) terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari tingkat IQ siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Palmer, P. J. (2000). *Let your life speak: Listening for the voice of vocation*. Jossey-Bass.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. The Guilford Press.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Rahayu, S. (2020). *Peran spiritualitas dan religiulitas guru wanita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak (Studi kasus pada guru wanita di SD Islam Ruhama)* (Master's thesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rahmawati, L. (2024). Analisis pendidikan Islam terhadap penguatan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan dasar. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(1), 171–195.
- Siswanto. (2022). Strengthening spiritual leadership in preserving religious culture and local wisdom in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Pemikiran Ilmu Pendidikan Islam*, 6(3), 907–920. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Sundusiah, S., Kholid, I., Diana, N., & Zulhannan. (2022). Dimensions and applications of teacher spirituality in the development of Islamic primary school teacher competency in Tanggamus District. *International Journal of Advanced Research*, 10(April), 333–344.
- Susanto, H. (2020). *Profesi keguruan*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Tisdell, E. J. (2003). *Exploring spirituality and culture in adult and higher education*. Jossey-Bass.
- Underwood, L. G. (2011). The daily spiritual experience scale: Overview and results. *Religions*, 2(1), 29–50. <https://doi.org/10.3390/rel2010029>
- Wu, S.-M. (2024). The impact of workplace spirituality and psychological capital on elementary school teachers' motivation. *Behavioral Sciences*, 14(10), 881. <https://doi.org/10.3390/bs14100881>
- Wu, S.-M. (2025). The relationships of workplace spirituality and psychological capital with work engagement among junior high school teachers. *Behavioral Sciences*, 15(1), 44. <https://doi.org/10.3390/bs15010044>
- Zulfiati, H. M. (2023). Peran dan fungsi guru sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/259005-peran-dan-fungsi-guru-sekolah-dasar-dala-de5c527c.pdf>